

IDENTIFIKASI PENERAPAN KONSEP *PLACEMAKING* PADA M BLOC SPACE JAKARTA

Faisal Cahyo Romadhon

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200048@student.ums.ac.id

Qomarun

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
qomarun@ums.ac.id

ABSTRAK

*Penelitian ini membahas dampak peningkatan penduduk perkotaan di Indonesia sejak tahun 1990-an dan konsekuensinya terhadap ketersediaan ruang publik inklusif. Data dari dua dasawarsa terakhir menunjukkan peningkatan proporsi penduduk perkotaan dari 30,9% menjadi 49,8%, dengan proyeksi mencapai 66,6% pada tahun 2035. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan akan ruang-ruang publik yang memfasilitasi interaksi sosial tanpa diskriminasi ekonomi. Dalam konteks ini, konsep *placemaking*, yang diusulkan oleh John Friedmann, menjadi fokus penelitian untuk memanusiasikan lingkungan perkotaan. Studi kasus dilakukan pada M Bloc Space di Jakarta Selatan, yang telah menerapkan konsep *placemaking* sejak 2019. Analisis menunjukkan bahwa M Bloc Space berhasil memenuhi faktor keberhasilan *placemaking*, terutama dalam hal aksesibilitas dan aktivitas yang menarik. Hasil kajian menyimpulkan bahwa M Bloc Space berhasil sebagai contoh penerapan konsep *placemaking* yang memberikan dampak positif pada ruang publik perkotaan. Aksesibilitas yang baik, terutama melalui lokasi yang dekat dengan halte, serta beragam aktivitas seperti pameran, pertunjukan musik, lokakarya, dan festival, menjadi krusial dalam kesuksesan M Bloc Space. Kesimpulan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang pentingnya *placemaking* dalam membangun ruang publik inklusif di tengah pertumbuhan penduduk perkotaan yang pesat.*

KEYWORDS:

Ruang Publik; *Placemaking*; M Bloc Space

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1990-an, penduduk Indonesia yang tinggal di daerah perkotaan semakin meningkat tiap tahunnya. Terbukti dalam dua dasawarsa terakhir proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan meningkat dari yang sebelumnya hanya berjumlah 30,9% dari 179,2 juta penduduk menjadi 49,8% dari 237,6 juta penduduk. Dikutip dari situs web Databoks, komposisi tersebut akan terus meningkat hingga mencapai angka 66,6% pada tahun 2035 (Rizaty, 2021). Situasi tersebut menimbulkan konsekuensi, dimana kota harus menyediakan ruang-ruang publik sebagai tempat warga untuk bersosialisasi, sekaligus sarana untuk mengekspresikan dirinya.

Namun faktanya, ruang-ruang publik inklusif dan egaliter di daerah perkotaan semakin berkurang. Banyak tempat yang hanya

dapat diakses oleh kalangan yang memiliki kapasitas untuk membayar. Tumbuh berbagai ekspresi dari arsitektur defensif yang menghalau kalangan ekonomi lemah dari ruang-ruang publik. Akhirnya, sebuah tempat hanya bisa dimaknai sebagai ruang fisik dengan akses masuk berbayar. Padahal semestinya, tempat bukan hanya soal ruang fisik, melainkan himpunan relasi sosial.

Sebuah konsep ditawarkan untuk menjawab permasalahan tersebut yaitu dengan memanusiasikan lingkungan perkotaan melalui perbaikan ruang-ruang kecil perkotaan tempat manusia urban hidup agar saling terhubung satu dengan lainnya secara lebih bermakna. Konsep tersebut dikenal dengan nama *placemaking* (Friedmann, 2010).

M Bloc Space yang berlokasi di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan merupakan salah satu

tempat yang menggunakan konsep *placemaking* dalam pengembangannya. Dari tahun 2019 hingga 2023, M Bloc Space selalu ramai dikunjungi masyarakat dan membuktikan bahwa konsep *placemaking* dapat memberikan manfaat bagi sebuah tempat di lingkungan perkotaan.

Dalam Seminar Penelitian ini, penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui penerapan konsep *placemaking* pada M Bloc Space, faktor krusial dari konsep *placemaking* yang menyebabkan M Bloc Space menjadi destinasi yang banyak dikunjungi masyarakat sekarang ini, lalu apakah faktor-faktor dari *placemaking* merupakan kunci sepenuhnya kesuksesan M Bloc Space. Data hasil penelitian diharapkan berguna untuk pertimbangan pembangunan ruang-ruang publik yang bermakna bagi masyarakat di tempat-tempat lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Publik

Ruang publik memiliki bentuk yang beragam, mulai dari sudut jalan yang informal hingga bangunan megah. Pada skala yang lebih besar, ruang publik formal memiliki peran penting sebagai pusat pemukiman dari semua jenis kehidupan publik. Pada skala yang lebih kecil, ruang publik hanya tempat untuk beristirahat, nongkrong, atau sekedar bermain (Carmona, 2019).

Ruang publik juga memiliki peran yang signifikan sebagai katalisator bagi kegiatan sosial-rekreasi-budaya bagi warga kotanya. Melalui interaksi sosial terjadi pembelajaran antar sesama manusia dan antar sesama komunitas yang berlangsung secara terus menerus hingga terjadi kesepahaman bahwa heterogenitas harus diterima dan dijalani bersama-sama (Hantono & Ariantantrie, 2018).

Menurut jurnal "Ruang Publik Sebagai Representasi Kebijakan Dan Medium Komunikasi Publik (Studi Komunikasi Kebijakan Ruang Publik Kota Serang)" ruang publik memiliki beberapa peran, yaitu peran ekonomi, kesehatan, sosial, dan lingkungan (Malik, 2018).

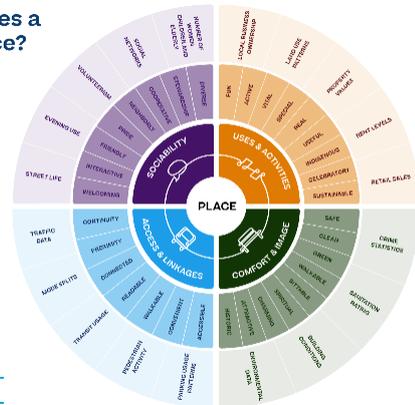
Lalu menurut jurnal "Privatisasi Ruang Publik dari *Civic Centre* Menjadi *Central Business District* (Belajar dari Kasus Kawasan

Simpang Lima Semarang)" ruang publik setidaknya harus memiliki 3 nilai yaitu responsif, demokratis, dan penuh makna (Purwanto, 2014).

Placemaking

What Makes a Great Place?

Project for Public Spaces



Gambar 1. *What Makes a Great Place* (Sumber: pps.org)

Placemaking adalah proses menciptakan tempat berkualitas dimana orang dapat tinggal untuk bekerja, bermain, sekaligus belajar (Wyckoff, 2014).

Dalam situs web-nya, Project for Public Space selaku badan yang mempopulerkan teori *placemaking* menjelaskan, *placemaking* mengacu pada proses kolaboratif dimana kita dapat membentuk ruang publik untuk memaksimalkan nilai bersama dan memperkuat hubungan antar orang-orang dan tempat-tempat yang mereka gunakan bersama (*What Is Placemaking?*, n.d.).

Sebuah tempat berkualitas sekurangnya harus memenuhi empat unsur utama yaitu kenyamanan, fungsi dan aktivitas, kehidupan sosial, serta akses dan keterhubungan (*What Is Placemaking?*, n.d.)

Kenyamanan sebuah tempat mencakup persepsi keamanan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk.

Aktivitas dalam sebuah tempat adalah alasan mengapa orang berkunjung ke tempat tersebut, dan mengapa mereka terus kembali. Aktivitas juga yang membuat suatu tempat menjadi istimewa atau unik. Jika tidak ada yang bisa dilakukan di suatu tempat, maka tempat itu akan kosong.

Kehidupan sosial merupakan hal yang sulit dicapai oleh sebuah tempat, namun begitu tercapai, hal ini menjadi ciri khas sebuah tempat. Ketika orang melihat teman, bertemu

dan menyapa tetangga mereka, dan merasa nyaman berinteraksi dengan orang asing, mereka cenderung merasakan rasa keterikatan yang lebih kuat dengan komunitas mereka

Lalu akses dan keterhubungan merupakan hal penting agar tempat menjadi sukses. Ruang yang mudah diakses memiliki perputaran parkir yang tinggi dan idealnya mudah dijangkau oleh transportasi umum. Fasad sebuah ruang juga penting. Misalnya, deretan toko di sepanjang jalan lebih menarik dan umumnya lebih aman untuk dilalui daripada dinding kosong atau lahan kosong.

Dalam buku “Cerita Tentang Placemaking” terdapat beberapa jenis *placemaking*, jenis-jenis tersebut antara lain *standard placemaking*, *tactical placemaking*, *creative placemaking*, *strategic placemaking* (Surarjo et al., 2023). Penerapan jenis-jenis tersebut bergantung pada keterlibatan *stakeholders* dalam merancang proyek dan kegiatan. Namun semua penerapan *placemaking* memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas hidup masyarakat.

M Bloc Space



Gambar 2. Eksterior M Bloc Space
(Sumber: nibble.id)

Munculnya M Bloc Space berawal ketika Peruri sebagai salah satu Perusahaan dibawah BUMN mendapat arahan dari para pemegang saham agar dapat mewujudkan visi besar sebagai perusahaan berkelas dunia, berperilaku hidup hijau, dan memiliki dampak sosial. Dengan visi tersebut, Peruri ingin mengubah Kota Jakarta menjadi kosmopolitan dimana Peruri mampu menjadi penggerak massa untuk kegiatan sosial masyarakat yang berkelanjutan di dalamnya. Dwina Septiani Wijaya selaku Direktur Utama Peruri, akhirnya mengambil keputusan untuk merevitalisasi bangunan bekas pabrik, gudang percetakan, dan rumah dinas milik Peruri menjadi ruang

kreatif bernama M Bloc Space dengan pendekatan Adaptive Reuse.

Dalam proses pengembangan M Bloc Space, Peruri dibantu oleh para aktivis dari berbagai bidang profesi seperti arsitek, musisi, dan lain-lain yang akhirnya melahirkan PT Radar Ruang Riang (M Bloc Group) beserta anak perusahaannya yang bernama PT Ruang Riang Milenial sebagai pengelola khusus bagi M Bloc Space.



Gambar 3. Acara Xnation yang Diselenggarakan di M Bloc Space

(Sumber: whiteboardjournal.com)

Kegiatan-kegiatan dari berbagai komunitas kreatif banyak dilakukan di M Bloc Space, seperti pameran, pertunjukan musik, lokakarya, dan festival-festival lain. Salah satu contoh festival yang diadakan di M Bloc Space yaitu Xnation. Dikutip dari situs web Media Indonesia, Festival ini menjadi tempat di mana berbagai komunitas, para profesional, pelaku industri, pecinta teknologi, serta kreator dalam berbagai bidang seperti komik, gim, manajemen hak kekayaan intelektual (IP), animasi, hingga mainan seni (*art toys*) yang dikembangkan oleh seniman dan desainer, dapat bertemu dan bersatu secara independen (Xnation, 2023).

Tak hanya kegiatan-kegiatan tersebut, tenant-tenant terkurasi yang berisikan jenama lokal seperti Connectoon, Kebun Ide, matalokal, dan lain-lain turut hadir meramaikan M Bloc Space sehingga M Bloc Space benar-benar menjadi wadah bagi individu dan komunitas di Jakarta.

METODE PENELITIAN

Dalam mengidentifikasi penerapan konsep *placemaking* pada M Bloc Space, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan karena data yang akan diteliti merupakan situasi sosial yang

berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap tempat dan aktivitas. Sehingga perlu dilakukan teknik pengumpulan data secara triangulasi (observasi, kuesioner, dan dokumentasi) untuk membuktikan kebenarannya.

Teknik penelitian observasi dilakukan agar peneliti memiliki kemampuan lebih baik memahami konteks data dalam kerangka situasi sosial diluar persepsi responden, sehingga akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

Observasi dilakukan dengan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki oleh Project for Public Space untuk menilai baiknya sebuah tempat dalam menerapkan konsep *placemaking*. Pertanyaan yang diambil dari Project for Public Space sudah disaring menjadi pertanyaan yang bisa dijawab oleh peneliti melalui observasi dan masih bersifat objektif tanpa adanya perspektif dari orang lain.

Teknik penelitian kuesioner dilakukan untuk mengetahui pendapat responden terhadap aksesibilitas, kenyamanan, aktivitas, dan interaksi sosial yang terjadi di M Bloc Space. Pertanyaan yang ditujukan terhadap responden berkaitan dengan pengalaman, pendapat, perasaan setiap responden saat mereka berkunjung ke M Bloc Space.

Pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuesioner berasal dari pengembangan pertanyaan yang dimiliki oleh Project for Public Space untuk menilai baiknya sebuah tempat dalam menerapkan teori *Placemaking*. Pertanyaan yang diambil merupakan pertanyaan yang bisa dijawab oleh peneliti namun membutuhkan jawaban responden untuk menghindari subjektivitas dari jawaban peneliti.

Teknik penelitian dokumen berbentuk tulisan dan gambar. Dokumen berbentuk tulisan terdiri dari jurnal, buku, hingga situs web. Sementara dokumen berbentuk gambar terdiri dari foto-foto yang diambil dari dokumentasi Penulis dan yang tersebar di internet. Tujuan teknik penelitian ini adalah untuk menambah kredibilitas penelitian yang dilakukan dalam observasi dan kuesioner serta mencari data yang tidak dapat ditemukan melalui observasi dan kuesioner.

Kesimpulan pembahasan diambil dari jawaban dominan terkait mampukah M Bloc Space menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi indikator penilaian baik buruknya sebuah tempat dalam menerapkan konsep *placemaking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Aksesibilitas dan Keterhubungan

Pertanyaan	Jawaban	Dokumentasi
Dapatkah tempat/ruang dilihat dari kejauhan? Dan dapatkah interior tempat/ruang terlihat dari luar?	Tempat dapat dilihat dari kejauhan dan interior ruang dapat terlihat dari luar.	 Gambar 4. M Bloc Space Dari Seberang Jalan (Sumber: kumparan.com)
Apakah ada hubungan yang baik antara tempat/ruang dengan bangunan di sekitarnya? Dan apakah tempat/ruang digunakan oleh orang-orang yang tinggal di bangunan sekitarnya?	Tempat memiliki hubungan baik dengan bangunan di sekitarnya dan digunakan oleh orang-orang yang tinggal di bangunan sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan pedoman <i>wayfinding</i> yang dapat ditemui di sekitar M Bloc Space.	 Gambar 5. Pedoman wayfinding (Sumber: Instagram @beritajakarta)
Apakah terdapat trotoar untuk berjalan dari tempat/ruang ke bangunan-bangunan lain di sekitarnya?	Terdapat trotoar untuk berjalan dari tempat/ruang ke bangunan-bangunan lain di sekitarnya.	 Gambar 6. Trotoar di Depan M Bloc Space (Sumber: Dokumen Penulis)
Apakah tempat/ruang berfungsi dan dapat diakses bagi orang berkebutuhan khusus?	Tempat/ruang berfungsi dan dapat diakses bagi orang berkebutuhan khusus.	 Gambar 7. Ram Bagi Penyandang Disabilitas (Sumber: Dokumen Penulis)

<p>Apakah akses dalam tempat/ruang (jalan setapak, jalur, dan lain-lain.) mudah dilalui?</p>	<p>Akses dalam tempat/ruang mudah dilalui.</p>		<p>Gambar 8. Akses Dalam M Bloc Space (Sumber: Dokumen Penulis)</p>	<p>Apakah kendaraan mendominasi penggunaan tempat/ruang sehingga menghalangi para pejalan kaki untuk mencapai tempat/ruang tersebut dengan mudah?</p>	<p>Kendaraan tidak mendominasi penggunaan tempat/ruang sehingga tidak menghalangi para pejalan kaki untuk mencapai tempat/ruang tersebut.</p>		<p>Gambar 13. Suasana di Depan M Bloc yang Penuh Pejalan Kaki (Sumber: idntimes.com)</p>
<p>Apakah halte transportasi umum terletak di lokasi yang strategis di dekat tempat/ruang ?</p>	<p>Halte transportasi umum terletak di lokasi yang dekat dengan tempat/ruang</p>		<p>Gambar 9. M Bloc Space Dekat dengan Terminal Terintegrasi CSW (Sumber: Google Street View)</p>	<p>Apakah tempat/ruang memberikan kesan pertama yang baik?</p>	<p>Tempat/ruang memberikan kesan pertama yang baik. 4 responden merespon dengan jelas bahwa M Bloc Space menarik untuk dikunjungi.</p>		<p>Gambar 14. Orang-Orang yang Sedang Nongkrong di M Bloc Space (Sumber: metamata.id)</p>
<p>Dapatkah orang mengakses tempat/ruang dengan berjalan kaki?</p>	<p>18 dari 23 responden kuesioner menjawab mudah sementara sisanya menjawab sedang.</p>		<p>Gambar 10. Orang Berjalan Kaki di Depan M Bloc Space (Sumber: mldspot.com)</p>	<p>Apakah ada lebih banyak wanita daripada pria di dalam tempat/ruang ?</p>	<p>Mengutip dari buku "Cerita Tentang Placemaking", pengunjung M Bloc Space sepanjang tahun 2021 sebanyak 142.027 orang dengan perbandingan laki-laki sebanyak 57.934, sementara Perempuan 84.093</p>		<p>Gambar 15. Pengunjung Wanita di M Bloc Space (Sumber: ussfeed.com)</p>
<p>Dapatkah orang mengakses tempat/ruang menggunakan transportasi umum?</p>	<p>Orang dapat mengakses tempat/ruang dengan transportasi umum. Terbukti 20 dari 23 responden memilih memakai transportasi umum daripada kendaraan Penulis.</p>		<p>Gambar 11. Stasiun MRT Blok M di Dekat M Bloc (Sumber: jakartamrt.co.id)</p>				

Tabel 2. Analisis Kenyamanan dan Citra

Pertanyaan	Jawaban	Dokumentasi
<p>Apakah orang-orang dapat mengambil foto?</p>	<p>Orang-orang dapat mengambil foto.</p>	
<p>Gambar 12. Orang Berfoto di M Bloc Space (Sumber: tribunnews.com)</p>		

Apakah ada cukup tempat duduk di dalam tempat/ruang? Lalu apakah tempat duduk yang berada dalam tempat/ruang berposisi strategis? Dan apakah orang-orang memiliki pilihan tempat duduk baik di bawah sinar matahari maupun di tempat teduh?

13 dari 23 responden menjawab kesulitan untuk mencari tempat duduk. Sementara sisanya menjawab tidak kesulitan. Berdasar observasi, tersedia pilihan tempat duduk baik dibawah sinar matahari maupun di tempat teduh.



Gambar 16. Pilihan Tempat Duduk di M Bloc Space (Sumber: tribunnews.com)

Apakah tempat tersebut bersih dan bebas dari sampah? Dan siapa yang bertanggung jawab atas pemeliharaan?

Responden diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian kebersihan M Bloc Space dengan skala angka 1 sampai 5. 3 responden menjawab dengan skala 2, 9 responden menjawab dengan skala 3, 10 responden menjawab dengan skala 4, sementara 1 responden sisanya menjawab dengan skala 5. Yang bertanggung jawab atas pemeliharaan adalah



Gambar 17. Kebersihan di M Bloc Space (Sumber: tirto.id)

manajemen dari M Bloc Space.

Apakah area tersebut terasa aman? Dan apakah ada petugas keamanan?

Pengukuran dilakukan dengan Perempuan sebagai indikator utama. Dari 23 responden, 13 diantaranya adalah Perempuan. 1 responden perempuan menjawab tidak aman, 8 responden Perempuan menjawab mungkin aman, sementara 4 responden Perempuan menjawab aman. M Bloc memiliki beberapa petugas keamanan.



Gambar 18. Petugas Keamanan di M Bloc Space (Sumber: kompasiana.com)

Tabel 3. Analisis Aktivitas

Pertanyaan	Jawaban	Dokumentasi
Apakah ada orang yang menggunakan tempat/ruang tersebut?	Terdapat banyak orang yang menggunakan tempat/ruang tersebut.	
Apakah tempat/ruang tersebut digunakan oleh orang-orang dari berbagai usia?	Tempat tersebut digunakan oleh orang-orang dari berbagai usia.	

Gambar 19. Keramaian M Bloc Space (Sumber: idntimes.com)

Gambar 20. Berbagai Usia Pengunjung M Bloc Space (Sumber: tribunnews.com)

<p>Apakah orang-orang berada dalam kelompok-kelompok?</p>	<p>Orang-orang berada dalam kelompok-kelompok.</p>	
<p>Gambar 21. Orang Duduk Berkelompok-Kelompok (Sumber: silverkris.com)</p>		
<p>Berapa banyak jenis kegiatan yang terjadi?</p>	<p>Banyak kegiatan yang terjadi di M Bloc Space. Kegiatan-kegiatan yang disebutkan responden antara lain makan, nongkrong, berswafoto, bersantai, jalan-jalan, berkunjung ke kafe, karaoke, berkunjung ke pameran, menonton konser maupun acara yang sedang diselenggarakan, membeli sesuatu, berkumpul komunitas, berburu kuliner.</p>	
<p>Gambar 22. Orang Sedang Berbelanja di Salah Satu Tenant di M Bloc Space (Sumber: beautynesia.id)</p>		
<p>Apakah ada bagian pada tempat/ruang yang digunakan dan tidak digunakan?</p>	<p>Hampir semua tempat/ruang digunakan untuk beraktivitas</p>	
<p>Gambar 23. Lorong di M Bloc Space yang Digunakan Sebagai Tempat Bersantai (Sumber: kompas.com)</p>		
<p>Apakah ada pilihan kegiatan yang dapat dilakukan?</p>	<p>Ada beberapa pilihan kegiatan yang dapat dilakukan. Terbukti dari banyaknya jenis kegiatan</p>	
<p>Gambar 24. M Bloc Design Week 2023 (Sumber: anabata.com)</p>		

<p>yang responden jawab.</p>	<p>M Bloc Space dikelola di bawah PT. Radar Ruang Riang.</p>	
<p>Gambar 25. Pengelola M Bloc Space (Sumber: mldspot.com)</p>		

Tabel 4. Analisis Interaksi Sosial

Pertanyaan	Jawaban	Dokumentasi
<p>Apakah orang-orang berbicara satu sama lain?</p>	<p>Orang-orang berbicara satu sama lain.</p>	
<p>Gambar 26. Orang Berbicara Satu Sama Lain (Sumber: orami.co.id)</p>		
<p>Apakah orang-orang terlihat saling mengenal satu sama lain atau nama?</p>	<p>Orang-orang tidak terlihat saling mengenal satu sama lain.</p>	
<p>Gambar 27. Orang Tidak Terlihat Saling Mengenal (Sumber: orami.co.id)</p>		
<p>Apakah orang-orang tersenyum? Dan apakah orang-orang melakukan kontak mata satu sama lain?</p>	<p>Orang-orang tersenyum dan melakukan kontak mata satu sama lain.</p>	
<p>Gambar 28. Orang Tersenyum dan Melakukan Kontak Mata (Sumber: alineai.id)</p>		
<p>Apakah ada campuran usia dan kelompok/etnis yang secara umum mencerminkan masyarakat pada umumnya?</p>	<p>Terdapat campuran usia dan kelompok/etnis yang berkunjung ke M Bloc Space.</p>	
<p>Gambar 29. Turis Mancanegara Berkunjung ke M Bloc Space (Sumber: orami.co.id)</p>		

Apakah orang-orang sering menggunakan tempat/ruang tersebut dan menggunakan nya berdasarkan pilihan?	Orang-orang sering menggunakan M Bloc Space berdasarkan pilihan.	-
Apakah orang-orang cenderung memungut sampah ketika mereka melihatnya?	Peneliti tidak melihat orang-orang memungut sampah.	-
Apakah tempat/ruang merupakan tempat pilihan untuk bertemu dengan teman-teman?	19 dari 23 responden menjawab M Bloc Space merupakan tempat pilihan untuk bertemu teman.	-
Apakah orang-orang membawa teman dan kerabat mereka untuk melihat tempat/ruang tersebut? Lalu apakah mereka mengajaknya karena daya tarik dari tempat/ruang tersebut?	21 dari 23 responden datang ke M Bloc Space bersama teman. Mereka mengajaknya karena daya tarik dari tempat/ruang tersebut.	-

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian serta pembahasan yang telah dianalisis oleh peneliti, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai M Bloc Space, antara lain M Bloc Space mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan faktor keberhasilan penerapan konsep *placemaking* dan dibuktikan dengan selalu ramainya M Bloc Space dikunjungi oleh masyarakat.

Faktor krusial dari kesuksesan M Bloc Space berasal dari aksesibilitas dan aktivitas

yang ada di M Bloc Space. Akses M Bloc Space yang cukup dekat dengan halte memberikan kemudahan bagi pengguna untuk berjalan menuju M Bloc Space, lalu aktivitas seperti pameran, pertunjukan musik, lokakarya, dan festival-festival lain memberikan nyawa bagi M Bloc Space sebagai sebuah tempat.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep *placemaking* merupakan faktor kunci kesuksesan M Bloc Space.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan peneliti, maka saran yang dapat diambil untuk peneliti antara lain dapat mengambil studi kasus selain M Bloc Space sehingga keberhasilan penggunaan konsep *placemaking* dapat diuji di tempat lain.

Kemudian saran yang dapat diambil dalam menggunakan konsep *placemaking* dalam merancang bangunan adalah mempertimbangkan faktor-faktor yang sudah dijadikan acuan dalam menilai penerapan konsep *placemaking* di dalam sebuah tempat/ruang yang diterbitkan oleh Lembaga Project for Public Space

DAFTAR PUSTAKA

- Rizaty, Ayu M. (2021). *Sebanyak 56,7% Penduduk Indonesia Tinggal di Perkotaan pada 2020*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/18/sebanyak-567-penduduk-indonesia-tinggal-di-perkotaan-pada-2020>
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24, 47–59.
- Friedmann, J. (2010). Place and place-making in cities: A global perspective. *Planning Theory & Practice*, 11(2), 149–165.
- Surarjo, J. G., Hendroyono, H., & Putranto, W. (2023). *Cerita Tentang Placemaking*. Jakarta: M Bloc Academi.
- Hantono, D., & Ariantantrie, N. (2018). Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya. *Jurnal Vitruvian*, 8(1), 43–48.
- Malik, A. (2018). Ruang publik sebagai representasi kebijakan dan medium

komunikasi publik. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 6(2), 82–88

Purwanto, E. (2014). Privatisasi ruang publik dari civic centre menjadi central business district (Belajar dari kasus kawasan Simpang Lima Semarang). *Tataloka*, 16(3), 153–167.

“What Is Placemaking?” Project for Public Spaces, (2007). Retrieved January 5, 2024, from <https://www.pps.org/article/what-is-placemaking>

Wyckoff, M. A. (2014). Definition of placemaking: Four different types. *Planning & Zoning News*, 32(3), 1.

Xnation, *Festival Budaya Pop Lokal Hadir di M Bloc Festival 2023*. (2023). <https://mediaindonesia.com/humaniora/621295/xnation-festival-budaya-pop-lokal-hadir-di-m-bloc-festival-2023>